

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL TERPADU PADA KOMPETENSI DASAR MENJELASKAN MOBILITAS VERTIKAL KE BAWAH (*SOCIAL SINKING*) MELALUI *MULTIPT ACCUT APPROACH* SISWA KELAS IX-2 SEMESTER GANJIL DI SMP NEGERI 1 NGADIROJO, KABUPATEN PACITAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020

SUCIPTO, S.Pd.M.MPd.
SMP Negeri 1 Ngadirojo, Kabupaten Pacitan

ABSTRAK

Dalam kegiatan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu memerlukan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang. Dalam penelitian ini Penulis mengambil judul : Meningkatkan Motivasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu Pada Kompetensi Dasar Menjelaskan Mobilitas Vertikal ke Bawah (*Social Sinking*) Melalui *Multipt Accut Approach* (Pendekatan Pembelajaran yang mengembangkan seluruh potensi peserta didik) Siswa Kelas IX-2 Semester Ganjil di SMP Negeri 1 Ngadirojo, Kabupaten Pacitan Tahun Pelajaran 2019/2020. Hasil dari penelitian ini adalah dari hasil prestasi Siklus I secara rata-rata hasil yang dapat dicapai siswa sebesar 63,63 (64%). Hal ini masih berada dibawah standart KKM yang telah dicantumkan pada tahun ajaran baru sebesar 75 (75%). Maka dari hasil proses pembelajaran tersebut perlu dilakukan perbaikan pada siklus II dan masih dinyatakan Belum Tuntas atau Belum Berhasil. Dan dari hasil prestasi pada siklus II secara rata-rata hasil yang dapat dicapai siswa sebesar 73,1 (73%). Hal ini masih dibawah standart KKM yang telah dicantumkan pada tahun ajaran baru sebesar 75 (75%). Maka dari hasil proses pembelajaran tersebut perlu diadakan perbaikan pada siklus III dan masih dinyatakan Belum Tuntas atau Belum Berhasil. Serta dari hasil prestasi pada siklus III secara rata-rata hasil yang dicapai siswa sebesar 83,6 (84%). Hal ini masih berada dibawah standart KKM yang telah dicantumkan pada tahun ajaran baru sebesar 75 (75%). Maka dari hasil proses pembelajaran tersebut tidak perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya dan dinyatakan Tuntas atau Berhasil.

Kata Kunci : Motivasi Belajar, *Multipt Accut Approach*.

PENDAHULUAN

Selama ini telah terjadi kecenderungan dalam memberikan makna mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan kognitif. Pandangan ini telah membawa akibat terbaikannya aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, seni, psikomotor, serta life skill. Dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2004 tentang Standar Nasional Pendidikan akan memberikan peluang untuk menyempurnakan kurikulum yang komprehenisf dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam kegiatan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu memerlukan media untuk mendorong

pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang. Dalam penelitian ini Penulis mengambil judul : Meningkatkan Motivasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu Pada Kompetensi Dasar Menjelaskan Mobilitas Vertikal ke Bawah (*Social Sinking*) Melalui *Multipt Accut Approach* (Pendekatan Pembelajaran yang mengembangkan seluruh potensi peserta didik) Siswa Kelas IX-2 Semester

Rumusan Masalah

1. Metode pengajaran yang dilakukan guru hanya dengan perintah dan contoh dari guru belum memberikan pengaruh yang kuat terhadap motivasi siswa dalam mengem-bangkan potensi diri pada Kompetensi Dasar Menjelaskan Mobilitas Vertikal ke Bawah (*Social Sinking*).
2. Diperlukannya media yang membantu siswa agar merasakan dirinya memiliki kemampuan diri dalam mengembangkan bakat dan kemampuannya dalam Kompetensi Dasar Menjelaskan Mobilitas Vertikal ke Bawah (*Social sinking*).
3. Potensi sekolah dan lingkungan sekolah sangat memberikan dukungan untuk dapat dijadikan sebagai sarana mengembangkan potensi siswa dalam Kompetensi Dasar Menjelaskan Mobilitas Vertikal ke Bawah (*Social sinking*).

Tujuan Penelitian

1. Mengembangkan keterampilan mengada-kan penilaian yang dikaitkan dengan suatu metode, teknik dan strategi belajar, agar diperoleh hasil belajar sesuai yang diingin-kan.
2. Meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu melalui satu proses penilaian.
3. Meningkatkan kemampuan dan keteram-pilan berfikir kritis.
4. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui mengidentifikasi tata urutan peraturan perundang-undnagan nasional yang terkandung di dalam Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu.
5. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis.
6. Mengetahun pengaruh metode pembelaja-ran terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada siswa setelah mengalami perubahan dalam menggunakan metode pembelajaran.

7. Untuk memperbaiki pelaksanaan proses belajar mengajar yang diterapkan oleh guru, sehingga diketahui hal yang perlu ditingkatkan dan hal-hal yang perlu mendapatkan pemecahannya/solusinya.

Manfaat Penelitian

1. Ditemukannya metode dan media yang efektif dalam meningkatkan motivasi siswa dalam Kompetensi Dasar Menjelaskan Mobilitas Vertikal ke Bawah (*Social sinking*).
2. Menemukan dan mengidentifikasi kelema-han dan kelebihan metode dan media yang digunakan guru dalam pembelajaran materi Kompetensi Dasar Menjelaskan Mobilitas Vertikal ke Bawah (*Social sinking*).
3. Ada rencana tindak lanjut yang dibuat oleh guru setiap selesai melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar.
4. Mengetahui peningkatan skill siswa dalam proses pembelajaran melalui Kompetensi Dasar Mobilitas Vertikal ke Bawah (*Social sinking*).

Definisi Operasional

Wiraputra yang mengutio Winkel, 1997 : 515. Pengertian belajar yang dinyata-kan di atas dapat disimpulkan, belajar merupakan proses aktivitas fisik dan psikis dengan ditandainya perubahan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap ke arah yang positif pada diri pembelajar. Dalam tesis ini individu yang menjadi obyek penelitian. Setelah melakukan belajar dapat menghasilkan perubahan penguasaan penge-tahuan dalam pencapaian prestasi belajar yang positif/hasil belajar yang baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990 : 70) prestasi menunjuk pada hasil yang telah dicapai setelah seseorang melakukan atau mengerjakan suatu aktivitas. Aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dapat mencakup pada berbagai bidang kehidupan, diataranya adalah aktivitas belajar. kemam-puan seseorang siswa untuk melakukan aktivitas belajar akan memperngaruhi prestasi yang dicapai.

Motivasi adalah suatu perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Atau motivasi adalah dorongan untuk melakukan kegiatan belajar, baik yang berasal dari dalam diri seseorang (intrinsik) maupun dari luar diri seseorang (ekstrinsik).

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas dilakukan pada Siswa Kelas IX-2 Semester Ganjil di SMP Negeri 1 Ngadirojo, Kabupaten Pacitan Tahun Pelajaran 2019/2020. Kondisi sekolah yang berada di Kabupaten Pacitan, siswa yang menjadi obyek penelitian adalah Siswa Kelas IX-2 yang berjumlah 30 orang. Sarana Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu yang ada cukup memadai untuk digunakan sebagai sarana Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu bagi siswa.

Persiapan Perencanaan Penelitian

Dengan memperhatikan input dari siswa yang ada pada Siswa Kelas IX-2 Semester Ganjil di SMP Negeri 1 Ngadirojo, Kabupaten Pacitan Tahun Pelajaran 2019/2020 yang 80% merupakan siswa dari keluarga masyarakat umumnya desa, memungkinkan secara fisik mereka punya potensi untuk lebih mudah dikembangkan dalam kompetisi fisik dalam bidang Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu. Untuk itu diperlukan media/sarana yang dapat membangkitkan semangat siswa agar terpacu untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan didukung faktor dari keseriusan guru dalam membimbing mereka meraih potensi yang dimilikinya. Salah satu cara yang lebih efektif adalah dengan adanya audio visual/CD pembelajaran tentang Kompetensi Dasar Menjelaskan Mobilitas Vertikal ke Bawah (*Social Sinking*). Persiapan yang dilakukan guru adalah dengan mengadakan alat CD pembelajaran dan perencanaan pembelajaran yang efektif.

Siklus Penelitian

Tahapan siklus secara deskriptif dapat dituliskan sebagai berikut :

- Tahap I : Perencanaan
- Tahap II : Tindakan
- Tahap III : Pengamatan
- Tahap IV : Refleksi
- Tahap V : Perencanaan
- Tahap VI : Tindakan ke 2... ke 3... dan seterusnya sampai masalah dapat terpecahkan. Dalam Kompetensi Dasar Menjelaskan Mobilitas Vertikal ke Bawah (*Social Sinking*).

Rencana Tindakan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang dilakukan untuk mengetahui peningkatan kompetensi siswa dalam pembelajaran dalam Kompetensi Dasar Menjelaskan Mobilitas Vertikal ke Bawah (*Social Sinking*) yang benar dengan menggunakan metode audio visual. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dengan tahapan siklus daur ulang, Arikunto (2009 : 74) menyatakan bahwa PTK meliputi (a) perencanaan tindakan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengenai data awal sebelum diadakan penelitian, dikumpulkan dengan cara memberi tes awal dan meminta tanggapa siswa secara tertulis setelah diadakan pembelajaran selama 3 kali pertemuan.
2. Data mengenai perubahan sikap siswa dikumpulkan melalui pengamatan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
3. Data mengenai tingkat penguasaan siswa terhadap bahan ajar setelah diadakan tindakan, dikumpulkan dengan menggunakan tes pada akhir setiap siklus dalam bentuk ulangan harian.
4. Data mengenai pelaksanaan tindakan (kegiatan pembelajaran) dikumpulkan dengan memberi

kesempatan siswa menulis tanggapannya pada akhir setiap siklus.

Teknik Analisis Data

Data tentang hasil pengamatan dan tanggapan-tanggapan siswa dianalisis secara kualitatif, sedangkan data tentang hasil tes dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistic deskriptif. Data hasil tes yang dianalisis adalah skor perolehan siswa yang telah diubah ke bentuk persen dan selanjutnya disebut skor penguasaan atau daya serap. Untuk keperluan analisis tersebut disusun pula suatu kategori yang memadukan antara syarat siswa dikatakan tuntas belajar seperti yang tercantum dalam petunjuk teknis pelaksanaan PBM yang berlaku di sekolah (Depdikbud, 1994 : 37) dengan syarat-syarat keberhasilan siswa seperti dalam surat edaran Direktorat Pendidikan Menengah Umum No. 288/C3/MN/99. Adapun kategori yang disusun itu adalah apabila skor penguasaan 0-34 dikategorikan sangat kurang, 35-54 dikategorikan cukup, 65-84 dikategorikan tinggi, dan 85-100 dikategorikan sangat tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Penelitian ini direncanakan menjadi 2 siklus, yang masing-masing siklus akan dijabarkan mulai dari persiapan (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Hasil tes awal

Berdasarkan analisis deskriptif hasil tes awal, maka diperoleh arata-rata skor penguasaan siswa sebelum diadakan tindakan adalah 50,83 dari idelanya yang mungkin dicapai sama dengan 100. Rata-rata skor penguasaan yang diperoleh itu lebih rendah dari pada skor penguasaan yang diharapkan dan berlakui di sekolah (minimal 65). Sedangkan skor penguasaan ternedah yang diperoleh adalah 20,00 dan tertinggi 80,00. Sehingga rentang skor penguasaan siswa sebesar 60,00. Selan itu, diperoleh pula median sebesar

50,00, modus sebesar 60,00 dan standar deviasi sebesar 15,48.

Apabila skor penguasaan siswa dimasukkan ke dalam kategori yang telah disusun, diperoleh informasi bahwa dari 48 orang siswa yang ikut pada tes awal, terdapat 39 orang (81,25%) memiliki skor penguasaan kurang dari 65 dan 9 orang (18,75%) yang mencapai skor penguasaan 65 atau lebih. Dari 39 orang siswa yang memiliki skor penguasaan kurang dari 65, terdapat 7 orang dalam kategori sangat kurang. 18 orang dalam kategori kurang, dan 14 orang dalam kategori cukup. Sedangkan siswa yang mencapai skor penguasaan 65 atau lebih, semuanya dalam kategori tinggi.

Hasil tes siklus I

Analisis deskriptif hasil tes siklus I diperoleh rata-rata skor penguasaan siswa sebesar 66,92 dari idealnya yang mungkin dicapai sebesar 100 dan standar deviasi sebesar 14,65. Rata-rata skor penguasaan yang diperoleh itu sudah berada di beberapa di atasnya skor penguasaan yang diperoleh itu sudah berada diatasnya skor penguasaan minimal yang diharapkan (minimal 65). Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap bahan ajar setelah diadakan pembelajaran dengan prinsip *Multipt Accut Approach* (Pendekatan Pembelajaran yang mengembangkan seluruh potensi peserta didik) dan keberagaman mengalami peningkatan. Sedangkan skor penguasaan terendah yang diperoleh sebesar 25,00 dan tertinggi sebesar 90,00, sehingga rentangnya menjadi 65,00. Selain itu, juga diperoleh median sebesar 70,00 dan modus sebesar 75,00. Jika skor penguasaan siswa tersebut dimasukkan ke dalam kategori yang telah disusun, maka diperoleh distribusi. Hasilnya adalah dari 49 orang siswa yang mengikuti tes pada akhir siklus I, terdapat 18 orang (36,73%) memperoleh skor penguasaan kurang dari 65 dan 31 orang (63,27) mencapai skor penguasaan 65 atau lebih. Siswa yang memperoleh skor penguasaan kurang dari 65 terdiri dari 1 orang dalam kategori sangat kurang, 7 orang dalam kategori kurang, dan 10 orang dalam kategori

cukup. Sedangkan siswa yang mencapai skor penguasaan 65 atau lebih terdiri dari 24 orang dalam kategori tinggi, dan 7 orang dalam kategori sangat tinggi. Kejadian yang dicatat sehubungan dengan siklus I adalah :

- 1) Pada pertemuan pertama terdapat beberapa siswa kurang memperhatikan penyajian pelajaran. Tetapi ada juga yang menunjukkan adanya perhatian terhadap langkah penyajian. Bahkan sekali-kali memberikan pendapat yang berhubungan dengan bahan ajar.
- 2) Pada pertemuan selanjutnya, keaktifan siswa semakin menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini ditandai dengan munculnya pertanyaan yang berkaitan dengan bahan ajar yang disajikan.
- 3) Apabila siswa ditantang untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai langkah dari suatu penyajian bahan ajar, maka masih lebih banyak didominasi oleh siswa tertentu saja.
- 4) Kesalahan yang bias ditemukan pada saat mengerjakan soal umumnya disebabkan kurang telitinya siswa.

Hasil Prestasi Belajar Siswa Siklus I adalah : 2 siswa mendapat skor 60; 1 siswa mendapat skor 61; 4 siswa mendapat skor 62; 6 siswa mendapat skor 63; 7 siswa mendapat skor 64; 4 siswa mendapat skor 66; dan 6 siswa mendapat skor 75. Rata-rata skor 63,63 (64%).

Dari hasil prestasi pada siklus I secara rata-rata hasil yang dapat dicapai siswa sebesar 63,63 (64%). Hal ini masih berada dibawah standar KKM yang telah dicantumkan pada tahun ajaran baru sebesar 75 (75%). Maka dari hasil proses pembelajaran tersebut perlu dilakukan perbaikan pada siklus II dan masih dinyatakan Belum Tuntas atau Belum Berhasil.

Siklus II

Analisis deskriptif hasil tes siklus II diperoleh rata-rata skor penguasaan siswa sebesar 73,84 dari idealnya yang mungkin dicapai sebesar 100 dan standar deviasi sebesar 13,35. Selain itu didapatkan pula skor penguasaan terendah yang dicapai sebesar 31,00 dan tertinggi 98,00,

sehingga rentangnya menjadi 67,00. Selain itu, juga diperoleh median sebesar 74,00 dan modus sebesar 67,00. Jika skor penguasaan siswa tersebut dimasukkan ke dalam kategori yang telah disusun, maka diperoleh distribusi. Hasilnya adalah dari 49 orang siswa yang mengikuti tes pada akhir siklus II, terdapat 9 orang (18,37%) memperoleh skor penguasaan kurang dari 65 dan 40 orang (81,63%) mencapai skor penguasaan 65 atau lebih. Siswa yang memperoleh skor penguasaan kurang dari 65 terdiri dari 1 orang dalam kategori sangat kurang, 3 orang dalam kategori kurang, dan 5 orang dalam kategori cukup. Sedangkan siswa yang mencapai skor penguasaan 65 atau lebih terdiri dari 28 orang dalam kategori tinggi, dan 12 orang dalam kategori sangat tinggi.

Hasil Prestasi Belajar Siswa Siklus II adalah : 3 siswa mendapat skor 68; 3 siswa mendapat skor 69; 3 siswa mendapat skor 70; 3 siswa mendapat skor 73; 8 siswa mendapat skor 74; 3 siswa mendapat skor 75; 3 siswa mendapat skor 76; dan 4 siswa mendapat skor 77. Rata-rata skor 73,10 (73%).

Dari hasil prestasi pada siklus II secara rata-rata hasil yang dapat dicapai siswa sebesar 73,1 (73%). Hal ini masih berada dibawah standar KKM yang telah dicantumkan pada tahun ajaran baru sebesar 75 (75%). Maka dari hasil proses pembelajaran tersebut perlu dilakukan perbaikan pada siklus III dan masih dinyatakan Belum Tuntas atau Belum Berhasil.

Siklus III

Analisis deskriptif hasil tes siklus III diperoleh rata-rata skor penguasaan siswa sebesar 74,75 dari idealnya yang mungkin dicapai sebesar 100 dan standar deviasi sebesar 13,09. Selain itu didapatkan pula skor penguasaan terendah yang dicapai sebesar 37,00 dan tertinggi 98,00, sehingga rentangnya menjadi 61,00. Selain itu, juga diperoleh median sebesar 76,00 dan modus sebesar 73,00. Jika skor penguasaan siswa tersebut dimasukkan ke dalam kategori yang telah disusun, maka diperoleh distribusi. Hasilnya adalah dari 49 orang siswa yang mengikuti tes

pada akhir siklus III, terdapat 7 orang (17,89%) memperoleh skor penguasaan kurang dari 65 dan 40 orang (85,11%) mencapai skor penguasaan 65 atau lebih. Siswa yang memperoleh skor penguasaan kurang dari 65 terdiri dari 3 orang dalam kategori kurang, dan 4 orang dalam kategori cukup. Sedangkan siswa yang mencapai skor penguasaan 65 atau lebih terdiri dari 27 orang dalam kategori tinggi, dan 13 orang dalam kategori sangat tinggi.

Hasil Prestasi Belajar Siswa Siklus II adalah : 3 siswa mendapat skor 78; 6 siswa mendapat skor 79; 6 siswa mendapat skor 83; 5 siswa mendapat skor 85; 1 siswa mendapat skor 86; 3 siswa mendapat skor 87; 4 siswa mendapat skor 88; dan 2 siswa mendapat skor 89. Rata-rata skor 83,6 (84%).

Dari hasil prestasi pada siklus III secara rata-rata hasil yang dapat dicapai siswa sebesar 83,6 (84%). Hal ini berada diatas standar KKM yang telah dicantumkan pada tahun ajaran baru sebesar 75 (75%). Maka dari hasil proses pembelajaran tersebut tidak perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya dan dinyatakan Tuntas atau Berhasil.

PEMBAHASAN

Pada siklus hasil analisis hasil tes pada siklus ini, terlihat adanya peningkatan rata-rata skor penguasaan siswa. sebelum diadakan tindakan rata-rata skor penguasaan siswa sebesar 50,83, tetapi pada siklus ini sudah meningkat menjadi 66,92. Skor penguasaan itu memberikan indikasi bahwa penguasaan siswa terhadap bahan ajar sebelum diadakan penelitian ini masih kurang menurut kategori yang digunakan. Sedangkan setelah diadakan tindakan melalui pembelajaran dengan menggunakan prinsip *Multiphase Accut Approach* (Pendekatan Pembelajaran yang mengembangkan seluruh potensi peserta didik) dan keragaman, penguasaan siswa sudah meningkat dan tergolong tinggi. Oleh karena itu penyajian pelajaran dengan cara yang telah dilakukan pada siklus I, telah memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan sebelum penelitian.

Meningkatnya penguasaan siswa seperti disebutkan di atas sejalan dengan meningkatnya nilai median skor penguasaan siswa. median yang telah dicapai sebesar 70,00, sedangkan sebelumnya 50,00. Berdasarkan median yang telah dicapai tersebut, maka dari 49 orang yang mengikuti tes pada akhir siklus I dapat diperoleh sebanyak 24 orang siswa memiliki skor penguasaan paling tinggi 70,00 dan 24 orang siswa skor penguasaannya paling rendah 70,00.

Semua siswa menanggapi bahwa bentuk kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus III sudah berlangsung dengan baik. Maka dari hasil penelitian dari hasil prestasi pada siklus I secara rata-rata hasil yang dapat dicapai siswa sebesar 63,63 (64%). Hal ini masih berada dibawah standart KKM yang telah dicantumkan pada tahun ajaran baru sebesar 75 (75%). Maka dari hasil proses pembelajaran tersebut perlu dilakukan perbaikan pada siklus II dan masih dinyatakan Belum Tuntas atau Belum Berhasil. Dan dari hasil prestasi pada siklus II secara rata-rata hasil yang dapat dicapai siswa sebesar 73,1 (73%). Hal ini masih dibawah standart KKM yang telah dicantumkan pada tahun ajaran baru sebesar 75 (75%). Maka dari hasil proses pembelajaran tersebut perlu diadakan perbaikan pada siklus III dan masih dinyatakan Belum Tuntas atau Belum Berhasil. Serta dari hasil prestasi pada siklus III secara rata-rata hasil yang dicapai siswa sebesar 83,6 (84%). Hal ini masih berada dibawah standart KKM yang telah dicantumkan pada tahun ajaran baru sebesar 75 (75%). Maka dari hasil proses pembelajaran tersebut tidak perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya dan dinyatakan Tuntas atau Berhasil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada kedua siklus yang disajikan dalam penelitian tindakan kelas ini sebagian sudah dapat memberikan jawaban dari rumusan masalah yang dimunculkan diawal, bahwa metode/teknik guru dalam kelas dan diluar kelas dengan ceramah dan contoh dari guru kurang memberikan dampak

semangat motivasi dan dalam Kompetensi Dasar Menjelaskan Mobilitas Vertikal ke Bawah (*Social Sinking*) yang benar. Media audio visual perlu dimiliki dan sering digunakan oleh guru untuk memberikan daya tarik bagi siswa dalam bidang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu. Dari hasil prestasi Siklus I secara rata-rata hasil yang dapat dicapai siswa sebesar 63,63 (64%). Hal ini masih berada dibawah standart KKM yang telah dicantumkan pada tahun ajaran baru sebesar 75 (75%). Maka dari hasil proses pembelajaran tersebut perlu dilakukan perbaikan pada siklus II dan masih dinyatakan Belum Tuntas atau Belum Berhasil. Dan dari hasil prestasi pada siklus II secara rata-rata hasil yang dapat dicapai siswa sebesar 73,1 (73%). Hal ini masih dibawah standart KKM yang telah dicantumkan pada tahun ajaran baru sebesar 75 (75%). Maka dari hasil proses pembelajaran tersebut perlu diadakan perbaikan pada siklus III dan masih dinyatakan Belum Tuntas atau Belum Berhasil. Serta dari hasil prestasi pada siklus III secara rata-rata hasil yang dicapai siswa sebesar

83,6 (84%). Hal ini masih berada dibawah standart KKM yang telah dicantumkan pada tahun ajaran baru sebesar 75 (75%). Maka dari hasil proses pembelajaran tersebut tidak perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya dan dinyatakan Tuntas atau Berhasil.

Saran

Banyak hal yang seharusnya disajikan dalam penelitian ini agar setiap aspek dalam Kompetensi Dasar Menjelaskan Mobilitas Vertikal ke Bawah (*Social Sinking*) dan diketahui kekurangan dan dicarikan solusinya. Namun dengan keterbatasan kemampuan, pikiran kurangnya referensi peneliti, menyebabkan masih kurang sempurnanya penelitian tindakan kelas ini. Terutama dalam penyajian di tiap siklus di bagian tahap pelaksanaan dan observasi. Kritik dan saran bagi semua rekan guru sangat membantu untuk kesempurnaan penelitian ini, sehingga dalam tahap PTK yang lainnya akan menjadi lebih sempurna.

Pengembangan Profesi Guru Berupa Pelatihan Tindakan Kelas, Jakarta.

Salim, Djohan, 2000. Musik Meningkatkan Intelegensi Manusia. Yogyakarta : Institute for Music Education Studies.

Aqib, Zainal. 2002. Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran. Surabaya : Insan Cendikia.

Usman Moh. Uzer, 2002. Menjadi Guru Profesional. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Tim Bina Karya Guru, 2000. Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu untuk Sekolah Menengah Pertama 6. Erlangga : Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, 2009. Permen 22 Tahun 2009 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu SD/MI. Jakarta.
- Arikunto, Suharsini, 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bina Aksara.
- Direktorat Profesi Pendidik, 2009. Pedoman Pemberian Block Grant Kegiatan